

BAB II

**PROGAM MAJELIS MU'ALLIMIL QUR'AN (MMQ) DAN KEMAMPUAN
PEDAGOGIS GURU QIRAATI**

A. Deskripsi Teori**1. Majelis Mu'allimil Qur'an (MMQ) di tingkat Kecamatan**

Kata Majelis mempunyai arti pertemuan (perkumpulan) orang banyak.¹ *Majelis Mu'allimil Qur'an (MMQ)* secara bahasa tempat bertemunya para pengajar Al Qur'an. Sedangkan menurut istilah adalah forum tertinggi di tingkat lembaga, korcam, korcab, korwil, kornas untuk menjalin silaturrohim antara sesama guru pengguna metode Qiraati dalam forum bacaan Al Qur'an. Atau pertemuan guru- guru Qiraati guna melakukan penyegaran metodologi Qiraati oleh pengurus *Majelis Mu'allimil Qur'an (MMQ)* terhadap guru- guru Qiraati.

a. Pelaksanaan *Majelis Mu'allimil Qur'an (MMQ)* adalah sebagai berikut:

- 1) Ditingkat lembaga diadakan dua minggu sekali
- 2) Ditingkat kecamatan diadakan satu bulan sekali
- 3) Ditingkat kabupaten diadakan tiga bulan sekali
- 4) Ditingkat wilayah diadakan satu tahun sekali
- 5) Ditingkat nasional diadakan empat tahun sekali.²

b. Susunan acara yang dilaksanakan dalam kegiatan *Majelis Mu'allimil Qur'an (MMQ)* di tingkat kecamatan adalah:

- 1) Iftitah
- 2) Tadarrus Al Qur'an
- 3) Tahtim dan Do'a Khotmil Qur'an
- 4) Sambutan:
 - a) Sambutan tuan rumah
 - b) Sambutan PH (Pengurus Harian)

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hal. 615

² Hasyim Sila, Koordinator Cabang Amanah Tashih metode Qiraati Jepara, wawancara pribadi 27 September 2015

- 5) Materi/ Pembinaan
 - 6) Doa Penutup.³
- c. Tujuan pelaksanaan progam *Majelis Mu'allimil Qur'an (MMQ)*
- 1) Menjaga silaturahmi antara lembaga dan antar guru Qiraati agar lebih dekat
 - 2) Menjaga ketertarikan bacaan Al Qur'an guru Qiraati dengan adanya tadarrus
 - 3) Ajang pengembangan diri dibidang Al Qur'an
 - 4) Penggalian lebih dalam terhadap Al Qur'an
 - 5) Berbagi pengalaman dan mengajar
 - 6) Komunikasi yang efektif dan positif antara lembaga dan koordinator cabang
 - 7) Sosialisasi lembaga Qiraati dengan penduduk sekitar.⁴
- d. Manfaat pelaksanaan *Majelis Mu'allimil Qur'an (MMQ)* adalah:
- Meningkatkan kualitas guru dan lembaga- lembaga pengguna metode Qiraati karena selalu dibenahi dan diperbaiki dari segi bacaan Al Qur'annya dan dari segi penyampaian metodologi penyampaian materi Qiraati.
- e. Sejarah terbentuknya *Majelis Mu'allimil Qur'an (MMQ)* :
- Bermula dari disusunnya buku Qiraati oleh bapak K.H Dahlan Slaim Zarkasy (penggagas konsep Qiraati) pada tahun 1963, namun pada tahun itu *Majelis Mu'allimil Qur'an (MMQ)* tidak langsung dilaksanakan, karena korcab dan korwil belum terbentuk. Kegiatan *Majelis Mu'allimil Qur'an (MMQ)* baru dilaksanakan pada tahun 1988, pada waktu itu untuk pertama kali K.H Dahlan Salim Zarkasy mengadakan acara Khotmil Qur'an ditingkat wilayah. Karena dalam kegiatan *Majelis Mu'allimil Qur'an (MMQ)* mempunyai tujuan dan manfaat yang sangat baik untuk meningkatkan kualitas guru dan

³ Silaturahmi Wilayah 6, *Materi Qiraati*, Koordinator Pendidikan Al Qur'an Metode Qiraati wilayah Jawa Timur, Bali, dan NTB, Bugulkidul- Pasuruan, 25-27 Juni 2010

⁴ <https://qiraatipati.wordpress.com/about/memahami-qiraati/> diunggah pada tanggal 15 September 2015, 20:59

lembaga pengguna Qiraati, maka acara *Majelis Mu'allimil Qur'an (MMQ)* kemudian dilaksanakan tidak hanya ditingkat korwil saja, tapi dari tingkat lembaga sampai tingkat nasional, bahkan internasional. Jadi landasan filosofis yang mendasari terbentuknya *Majelis Mu'allimil Qur'an (MMQ)* adalah *sami'na wa atha'na* (mendengarkan dan menulis) anjuran atau perintah bapak K.H Dahlan Salim Zarkasy tentang pengadaan ajang silaturahmi yang bermanfaat bagi guru Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) pengguna metode Qiraati.

2. Kemampuan Pedagogis

Menurut Mariani yang dikutip oleh Sulthon menjelaskan kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan sebagai karakteristik yang menonjol dari seseorang individu atau guru yang berhubungan dengan kinerja efektif dan superior dalam suatu pekerjaan dan situasi.⁵ Sedangkan kompetensi guru (*teacher competency*) menurut Barlow yang dikutip oleh Muhibbin Syah ialah *The ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*. Artinya, kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban- kewajibannya secara tanggungjawab dan layak.⁶ Kompetensi guru mempunyai banyak makna, Broke and Stone mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai *“descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be antirely meaningful”*. Artinya bahwa kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Sedangkan dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015 tentang guru dan dosen, menjelaskan bahwa : “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.⁷ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

⁵ Sulthon, *Ilmi Pendidikan*, Nora Media Enterprise, Kudus, hal. 132

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996, hal. 230

⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hal. 25

kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan prinsip dan teknik pengajaran dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Ngalim Purwanto menyatakan bahwa yang dimaksud mengajar adalah memberikan pengetahuan atau melatih kecakapan- kecakapan atau ketrampilan- ketrampilan kepada anak- anak.⁸ Jadi, mengajar bukan sekedar proses menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan mengandung makna yang lebih luas dan kompleks, yaitu terjadinya komunikasi dan interaksi manusiawi dengan berbagai aspeknya. Jadi, kompetensi mengajar yaitu kemampuan seorang guru dalam proses belajar mengajar guna memberikan pengetahuan atau melatih kecakapan- kecakapan kepada anak- anak dengan menggunakan prinsip dan teknik pengajaran dalam melaksanakan keprofesionalannya.

a. Macam- Macam Kompetensi

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan keprofesionalnnya.

Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 UU Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi keprofesionalan yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁹

1) Kompetensi Pedagogis

Kompetensi pedagogis yang harus dimiliki oleh guru adalah sebagai berikut:

- a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- b) Pemahaman dalam peserta didik
- c) Perancangan pembelajaran

⁸ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hal. 150

⁹ Sulthon, *Op. Cit.*, hal. 132

- d) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
 - e) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
 - f) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.
- 2) Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.¹⁰

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana guru menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Kompetensi kepribadian seorang guru sekurang- kurangnya mencakup:¹¹

- a) Berakhlak mulia
- b) Arif dan bijaksana
- c) Mantap
- d) Berwibawa
- e) Stabil
- f) Dewasa
- g) Jujur

¹⁰ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hal. 117

¹¹ *Ibid*, hal. 42

- h) Mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
 - i) Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri
 - j) Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.
- 3) Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali, dan masyarakat sekitar.¹²

Dalam kompetensi sosial, sekurang- kurangnya guru memiliki kompetensi untuk :

- a) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali, dan peserta didik
- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Guru adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat.

- 4) Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing

¹² E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hal. 173

peserta didik memenuhi Standar Nasional Pendidikan.¹³ Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai bidang ilmu teknologi dan seni yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan terhadap :

- a) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai isi program suatu pelajaran, mata pelajaran, kelompok mata pelajaran, dan mata pelajaran yang dimapunya.
- b) Konsep- konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran yang diampu.

Dalam proses belajar mengajar, guru diharapkan dapat menguasai keempat kompetensi diatas, yaitu salah satunya adalah kompetensi pedagogis.

b. Pengertian Kemampuan Pedagogis

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a, dikemukakan bahwa kompetensi pedagogis adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimiliki.¹⁴

Konsep paling tradisional dari pedagogi (*pedagogy*) bermakna suatu studi tentang bagaimana menjadi guru, awalnya kata pedagogi bermakna cara seorang guru mengajar atau seni mengajar (*the art of teaching*). Belakangan istilah pedagogi secara umum diberi makna lebih luas, yaitu merujuk pada strategi pembelajaran, dengan titik tekan pada gaya guru dalam mengajar. Pedagogi berasal dari bahasa Yunani *paidagogeio* dimana *pais genitive*, *paidos* berarti “anak” dan *ago* berarti “memimpin”, sehingga secara harfiah pedagogi berarti “memimpin

¹³ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hal. 135

¹⁴ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hal. 75

anak”. Dalam bahasa Yunani kuno, umumnya kata pedagogi bermakna seorang budak (pembantu rumah tangga) yang mengawasi pengajaran putra tuan atau majikannya. Kata pedagogi ini diturunkan dari bahasa Latin yang bermakna mengajari anak. Dalam makna modern, istilah *pedagogy* dalam bahasa Inggris merujuk kepada seluruh konteks dan sumber daya operasi pengajaran dan pembelajaran yang secara nyata terlibat di dalamnya. Di samping itu, dalam bahasa Inggris istilah pedagogi digunakan merujuk kepada teori pengajaran, dimana guru berusaha memahami bahan ajar, mengenali siswa, dan menentukan cara mengajar.¹⁵

Kompetensi pedagogis merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang- kurangnya meliputi hal- hal berikut:

1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan

Guru memiliki latar belakang pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Merujuk pada sistem pengelolaan pembelajaran yang berbasis subjek (mata pelajaran), guru seharusnya memiliki kesesuaian antara latar belakang keilmuan dengan subyek yang dibina. Selain itu, gur memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas.

2) Pemahaman terhadap peserta didik

Guru memiliki pemahaman akan psikologi perkembangan anak, sehingga mengetahui dengan benar pendekatan yang tepat dilakukan pada anak didiknya. Guru dapat membimbing anak melewati masa- masa sulit dalam usia yang dialami anak. Selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap latar belakang pribadi anak, sehingga dapat mengidentifikasi problem- problem

¹⁵ Sudirman Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, Alfabeta, Bandung, 2013, hal. 47- 48

yang dihadapi anak serta menentukan solusi dan pendekatan yang tepat.

3) Pengembangan kurikulum dan silabus

Guru memiliki kemampuan mengembangkan kurikulum pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kondisi spesifik lingkungan sekolah.

4) Perancangan pembelajaran

Guru memiliki perencanaan sistem pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya yang ada. Semua aktifitas pembelajaran dari awal sampai akhir telah direncanakan secara strategis. Termasuk antisipasi masalah yang memungkinkan dapat timbul dari skenario yang direncanakan.

5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Pelaksanaan adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan yang diinginkan. Melaksanakan atau mengelola program belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dihentikan ataukah diubah metodenya, apakah mengulang dulu pelajaran yang lalu, manakala para peserta didik belum dapat mencapai tujuan pengajaran. Pada tahap disamping, pengetahuan teori tentang belajar mengajar, tentang pelajar, diperlukan pola kemahiran dan ketrampilan teknik mengajar. Misalnya prinsip-prinsip mengajar, penggunaan metode mengajar, ketrampilan menilai hasil belajar peserta didik, ketrampilan memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan

mengajar. Guru menciptakan situasi belajar bagi anak yang kreatif, aktif dan menyenangkan. Memberikan ruang yang luas bagi anak untuk dapat mengeksplor potensi dan kemampuannya sehingga dapat dilatih dan dikembangkan.

6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Dalam melaksanakan pembelajaran, guru menggunakan teknologi sebagai media belajar. Penyediaan bahan belajar dan mengadministrasikan dengan menggunakan teknologi informasi. Membiasakan anak berinteraksi dengan menggunakan teknologi.

7) Evaluasi hasil belajar

Guru memiliki kemampuan untuk menilai atau mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan, meliputi perencanaan, respon anak, hasil belajar anak, metode dan pendekatan. Dalam melaksanakan tahap evaluasi guru harus dapat merencanakan penilaian yang tepat, melakukan pengukuran dengan benar, dan membuat kesimpulan dan solusi yang akurat.

8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.¹⁶

Guru memiliki kemampuan untuk membimbing anak, menciptakan wadah bagi anak untuk mengenali potensi dan melatih untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.

Kriteria pedagogis menjadi hal penting dalam melaksanakan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan rekreatif. Penguasaan materi secara mendalam dan variasi dalam metodologi pembelajaran yang menyenangkan dan efektif menjadi dua kemampuan dasar dalam melaksanakan pembelajaran. Kemampuan pedagogis meniscayakan menjadikan seorang guru menjadi ilmuwan profesional yang mampu mendorong dan memberikan inspirasi kepada anak didik akan pentingnya pengetahuan, wawasan, pemikiran, cita-cita, keyakinan,

¹⁶ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hal. 75

kepercayaan diri, dan tekad menggapai hasil maksimal dari setiap tahapan kehidupan yang dijalaninya.

Kemampuan dalam proses belajar mengajar memperoleh perhatian yang istimewa dalam Muhammadiyah. Kemampuan itu dirinci sebagai berikut:

- 1) Menguasai bahan
- 2) Menguasai program belajar
- 3) Mengelola kelas
- 4) Menggunakan media/ sumber
- 5) Menguasai landasan- landasan pendidikan
- 6) Mengelola interaksi belajar- mengajar
- 7) Menilai prestasi siswa untuk kependidikan dan pengajaran
- 8) Menguasai fungsi dan program layanan dan bimbingan di sekolah
- 9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- 10) Memahami prinsip- prinsip dan menafsirkan hasil- hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.¹⁷

Dalam buku Aliran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik sampai Modern, Ibnu Kaldun berpendapat bahwa tidak cukup bagi seorang guru untuk melengkapkan diri dengan ilmu saja, sebagai pengetahuan yang harus disediakan oleh guru kepada murid. Beliau menyarankan, agar guru dapat memperbaiki cara menyampaikan ilmu kepada golongan muda atau anak- anak. Cara yang dimaksud hendaknya tidak menggunakan satu cara saja dalam mempelajari ilmu pengetahuan melainkan memperhatikan dimensi psikologi dan tahap kesiapan mental dan bakat ilmiah.¹⁸

An- Nahlawi juga mengidentifikasikan kemampuan pedagogis seorang guru menjadi beberapa kriteria:

- 1) Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan mengkaji serta mengembangkannya, dalam pengertian bersedia mengembangkan kemampuan profesinya

¹⁷ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hal. 171- 172

¹⁸ Abd.Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik samapai Modern*, PT Rajagarfindo Persada, Jakarta, 2013, hal. 133

- 2) Mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik, sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dan situasi belajar mengajar
- 3) Mampu mengelola peserta didik dengan baik
- 4) Mampu memahami kondisi psikis dari peserta didik
- 5) Peka dan tanggap terhadap kondisi dan perkembangan baru.¹⁹

c. Pengembangan Kemampuan Pedagogis

Kita semua menyadari, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju seiring perkembangan zaman sekarang ini, sehingga jika kita tidak mau mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, maka kita akan ketinggalan dan dapat dikatakan orang yang tidak berkembang. Sehubungan dengan hal tersebut, seorang guru juga perlu dituntut untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Salah satu upaya untuk itu adalah dengan meningkatkan dan mengembangkan kemampuan dirinya, baik mengenai materi pelajaran dari bidang studi yang menjadi wewenangnya maupun ketrampilan guru. Tanpa belajar lagi kemungkinan resiko yang terjadi adalah tidak tepatnya materi pelajaran yang diterapkan dan metodologi pembelajaran yang digunakan.

Sebagai seorang guru, guru harus mampu meningkatkan dan mengembangkan sikap, kepribadian dan ketrampilan secara terus menerus. Dalam setiap bersikap, guru harus selalu mengadakan pembaharuan sesuai dengan tuntutan tugasnya. Sehingga guru senantiasa menjawab tantangan perkembangan masyarakat.²⁰ Berikut adalah uraian tentang beberapa upaya pengembangan kemampuan pedagogis guru:

- 1) Peningkatan secara individual
Peningkatan secara individual dapat guru lakukan melalui:
 - a) Guru mengikuti penataran, baik melalui media radio, maupun penataran yang dilaksanakan oleh pihak yayasan, dll
 - b) Peningkatan melalui belajar sendiri, dalam hal ini guru memilih sendiri buku- buku yang sesuai dengan kepentingannya untuk dipelajari sendiri

¹⁹ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2011, hal. 190

²⁰ Soetjipto, Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hal. 55

- c) Peningkatan melalui media massa, media massa seperti televisi, surat kabar, majalah, yang kadang- kadang menyiarkan artikel- artikel pengetahuan dan ketrampilan yang penting untuk dipelajari.
 - 2) Peningkatan melalui organisasi profesi
Yang dimaksud organisasi profesi adalah organisasi atau perkumpulan yang memiliki ikatan- ikatan tertentu dari satu jenis keahlian atau jabatan yaitu PGRI. Organisasi profesi itu mempunyai banyak manfaat, diantaranya:
 - a) Tempat pertemuan antara guru yang mempunyai keahlian yang hampir sama untuk mengenal
 - b) Tempat memecahkan berbagai problem yang menyangkut professional
 - c) Tempat meningkatkan mutu profesi masing- masing
 - 3) Untuk meningkatkan kualitas guru, perlu dilakukan suatu system pengujian terhadap kompetensi guru. Uji kompetensi ini bisa dilakukan secara nasional, bisa dilakukan oleh pemerintah pusat, secara regional, bisa dilakukan oleh pemerintah provinsi, dan secara local, bisa dilakukan oleh daerah (kabupaten/ kota). Uji kompetensi guru ini sendiri secara teoritis maupun praktis memiliki manfaat yang sanagat penting, diantaranya:
 - a) Sebagai alat untuk mengembangkan standar kemampuan professional guru
 - b) Merupakan alat seleksi penerimaan guru
 - c) Untuk pengelompokkan guru
 - d) Sebagai bahan acuan dalam pengembangan kurikulum
 - e) Merupakan alat pembinaan guru
 - f) Mendorong kegiatan dan hasil belajar.²¹
- 3. Guru Qiraati**

Sejarah penemuan dan penyusunan metode baru, yakni metode Praktis belajar membaca Al Qur'an "Qiraati", membutuhkan perjalanan yang panjang dan cukup lama dengan usaha penelitian, pengamatan dan uji coba selama bertahun- tahun.

Dengan penuh ketekunan dan kesabaran, bapak H. Dahlan Salim Zarkasy (penggagas konsep Qiraati) selalu mengadakan pengamatan dan penelitian pada majelis pengajaran al Qur'an di musholla-musholla. Dan dari penelitian-penelitian tersebut, beliau mendapatkan masukan- masukan dan penyusunan- penyusunan metode Qiraati. Pada awalnya, bapak H. Dahlan Salim Zarkasy menggunakan metode Baghdadiyah dalam melaksanakan pengajaran Al Qur'an dengan menggunakan kitab Turutan sebagaimana umumnya yang dipergunakan oleh para ustadz di Indonesia. Namun dari hal tersebut, beliau merasa kesulitan, sehingga diperoleh hasil yang tidak

²¹ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hal.

memuaskan. Berangkat dari ketidakpuasan dalam proses belajar mengajar al Qur'an, muncul di benak bapak H. Dahlan Salim Zarkasy tentang gagasan bagaimana cara mengajarkan membaca al Qur'an dengan cara yang lebih mudah dan berhasil, dapat membaca al Qur'an yang sekaligus mudah dan disukai anak-anak maupun kalangan dewasa. Dari serangkaian pengamatan dan penelitian tersebut, akhirnya beliau menerbitkan atau mencetak buku tuntutan praktis yang diberi nama "Metode Qiraati" sebanyak 6 jilid. Qiraati berarti "Bacaanku" yang bermakna inilah bacaanku (bacaan Al Qur'an) yang benar sesuai kaidah ilmu tajwid.²²

Menurut pandangan agama Islam, Guru atau pendidik ialah siapa saja yang mempunyai tanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Secara umum, seorang pendidik mempunyai tugas mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin menurut ajaran Islam.²³ Seperti yang terkandung dalam firman Allah SWT surat Ali Imran (04); 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran(04); 104)

Pemahaman dari ayat diatas adalah agama islam mengajarkan bahwa setiap umat islam wajib mendakwahkan dan mendidikan ajaran agama islam kepada orang lain. Sebagaimana seorang guru yang

²² Materi Silaturrahim Nasional (SILANAS) V Koordinator Pendidikan Al Qur'an Metode Qiraati, 26-28 Shafar 1428 H/ 16-18 Maret 2007 M di Pati Jawa Tengah, hal. 74

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hal. 74

ditugaskan untuk mendidik dan memberikan ilmu agama yang kelak bermanfaat bagi ,masa depan peserta didik. Sedangkan guru Qiraati adalah seorang yang mengajar di suatu lembaga Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) yang menggunakan metode Qiraati dan memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan anak dalam mempelajari Al Qur'an.

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru harus memenuhi syarat yang ditetapkan dalam pendidikan islam. Soejono dalam buku Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam menyatakan bahwa syarat guru adalah sebagai berikut:

- a. Tentang umur, harus sudah dewasa
- b. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
- c. Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli
- d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.²⁴

Syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru Qiraati adalah sebagai berikut:

- a. Lulus Tashih dan mengikuti metodologi

Guru merupakan faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan murid untuk dapat membaca dengan baik dan benar, sehingga seorang guru haruslah diuji terlebih dahulu kebenaran bacaan Al Qur'annya. Tashih guru Qiraati dengan "Metode Qiraati" adalah syarat mutlak dalam mengajarkan Ilmu Baca Al Qur'an, agar dapat diketahui kualitas guru Qiraati dalam bacaan Al Qur'an. Sehingga dapat meminimalisir kesalahan yang fatal dalam mengajarkan ilmu membaca Al Qur'an, untuk menentukan kelayakan seorang guru mengajar Al Qur'an, meningkatkan kualitas pendidikan Al Qur'an khususnya dengan menggunakan metode Qiraati.

- 1) Materi tashih seorang guru Qiraati adalah sebagai berikut:
 - a) *Fashohah*
 - b) *Tartil*
 - c) *Ghorib dan fawatihussuwar*

²⁴ *Ibid*, hal. 80

- d) Tajwid
- e) Simak.²⁵

Metodologi Qiraati adalah suatu cara atau teknik penyampaian pengajaran buku Qiraati. Salah satu kunci sukses keberhasilan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Qiraati adalah guru mampu menguasai metodologi pengajaran.

Metode mengajar Qiraati yang digunakan dalam pembelajaran Al Qur'an diantaranya adalah:

- a) Individual
- b) Klasikal Individual
- c) Klasikal baca simak
- d) Klasikal baca simak murni
- b. Guru harus tadarus dengan cara menghadiri *Majelis Mu'allimil Qur'an (MMQ)* baik tingkat cabang, korcam, maupun lembaga.

Prinsip dasar Guru Qiraati dalam proses belajar mengajar Al Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Tidak boleh menuntun
- b. Anak salah dalam membaca, tidak boleh langsung diingatkan pada salahnya, tapi diingatkan pada sub pokok pelajaran
- c. Tegas dalam menaikkan anak ke jilid berikutnya
- d. Teliti mengawasi anak yang mengantuk atau tidak membaca
- e. Waspada terhadap kesalahan yang salah.

Meningkatkan kualitas guru Taman Pendidika Al Qur'an (TPQ) dapat dilaksanakan dengan hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengadakan kegiatan mudarasa disetiap Taman pendidikan Al Qur'an (TPQ) minimal dua minggu sekali
- b. Menggunakan kegiatan *Majelis Mu'allimil Qur'an (MMQ)* tingkat Korcam minimal tiap selapan sekali atau sebulan sekali
- c. Menggalakkan kegiatan *Majelis Mu'allimil Qur'an (MMQ)* tingkat Korcab minimal 3 / 4 bulan sekali

²⁵ Materi Silaturrahim Wilayah (SILANAS) IV Koordinator Pengajaran Al Qur'an Metode Qiraati Jawa Tengah, 28-30 Juni 2008 M/ 24-26 Jumadil Akhir 1429 H, Guci- Tegal, Jawa Tengah, hal. 8

- d. Mengoptimalkan pembinaan Korcab amanah Pembina kepada Korcam amanah Pembina minimal tiap selapan sekali
- e. Mengoptimalkan peran Korcam amanah pembina kepada guru TPQ
- f. Melaksanakan LPD dimasing- masing Korcam yang diberikan pembinaan terlebih dahulu oleh Korcab
- g. Melaksanakan tashih para guru untuk mendapatkan syahadah yang dilakukan oleh Korcab amanah Pembina, kemudian setelah lulus diberikan pembinaan metodologi kepada guru yang telah lulus tashih oleh Korcab amanah metodologi dan melaksanakan kegiatan PPL (Praktik Profesi Lapangan) yang didampingi dan dipantau langsung Korcam masing- masing.²⁶

Seorang guru Qiraati harus menguasai semua hal yang berkaitan dengan pembelajaran Al Qur'an. Karena sejatinya guru Qiraati adalah guru yang mengajar dengan materi Al Qur'an.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.²⁷ Kata dasar tersebut mendapatkkan imbuhan berupa awalan "pe" dan akhiran "an" yang digabungkan menjadi kata "pembelajaran". Sehingga pembelajaran dapat diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pembelajaran.

Andrias Harefa berpendapat bahwa pembelajaran berbeda dengan pelatihan dan pengajaran. Pembelajaran atau pendidikan yang diambil dari kata Latin *e-ducare*, arti sejatinya adalah "menggiring keluar", apa yang digiring keluar? Tak lain adalah diri atau segenap potensi pembelajaran itu sendiri (belajar menjadi/ *learning to be*)²⁸. Sedangkan pelatihan adalah pengulangan – pengulangan, repetisi, dan praktik (belajar melakukan).²⁹ Kalau pengajaran adalah proses transfer pengetahuan atau usaha mengembangkan dan mengeluarkan potensi intelektualitas dalam diri manusia (belajar tentang). Namun dalam pembelajaran, pelatihan dan

²⁶ Materi Silaturahmi Nasional (SILANAS) V, *Op Cit.*, hal. 114

²⁷ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sukses dalam Sertifikasi Guru*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2011, hal. 293

²⁸ Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*, Kompas, Jakarta, 2004, hal. 59

²⁹ *Ibid*, hal. 54

pengajaran mempunyai hubungan yang saling bergantung pada proses mengaktualisasikan seluruh potensinya.

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran diatas, maka dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah suatu proses perubahan dalam diri individu secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman dalam interaksi dengan lingkungannya yang direncanakan, dalam upaya pengaktualisasian potensi intelektualitas manusia.

Al Qur'an berasal dari kata *Qara'a* yang mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. Dan para ulama mendefinisikan Al Qur'an adalah Kalam atau Firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW yang pembacaannya merupakan suatu ibadah.³⁰

Jadi, pembelajaran Al Qur'an dapat dimaknai sebagai proses perubahan dalam diri individu secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman dalam interaksi dengan lingkungannya yang direncanakan, dalam upaya pengaktualisasian potensi intelektualitas manusia dalam bidang Al Qur'an.

Metode Qiraati adalah salah satu metode praktis yang digunakan untuk mempelajari dan memahami Al Qur'an yang dirintis oleh KH. Dahlan Salim Dzarkasy. Metode Qiraati memiliki target yang diperuntukkan bagi siswa yang sedang belajar Al Qur'an, sebagai berikut:

- a. Mampu membaca Al Qur'an dengan *Makhraj* sebaik mungkin
- b. Mampu membaca Al Qur'an dengan bacaan yang bertajwid
- c. Mengenal bacaan gharib dan *musykilat* (bacaan- bacaan yang asing)
- d. Hafal (faham) ilmu tajwid praktis
- e. Mengerti shalat, bacaan dan prakteknya
- f. Hafal surat- surat pendek
- g. Hafal doa- doa pendek

³⁰ Manna Khalil al Qattan, *Studi Ilmu- Ilmu Qur'an*, PT Mitra Kerjaya Indonesia, Jakarta, 2001, hal. 17

h. Mampu menulis Arab dengan baik dan benar.

Dalam pembelajaran Al Qur'an, Qiraati mempunyai 12 tingkat kelompok pembelajaran, dan masing-masing tingkat kelompok pembelajaran terdapat materi yang berbeda. Sehingga setiap guru harus menguasai materi tersebut, terlebih untuk materi yang dipegang. Dalam pembelajaran Al Qur'an yang menggunakan metode Qiraati, setiap jilid mempunyai materi sendiri.

a. Pra TK

Yaitu pembelajaran untuk memberikan pengenalan tentang huruf-huruf Al Qur'an pada anak.

1) Dibagi menjadi 3 kelas Pra TK A, B, C

A : Buku halaman 1- 17 peraga ALIF- RA

B : Buku halaman 18- 32 peraga ALIF- FA

C : Buku halaman 33- 48 peraga ALIF- YA

2) Perkelas maksimal 15 anak, efektif 10 anak

3) Pengajarannya:

15 menit peraga guru, 15 menit peraga anak yang berwarna merah, hijau, dan biru. 30 menit individual. Tidak ada tugas menulis untuk kelas Pra TK, anak cukup dibawakan peraga secukupnya.

b. Jilid I

1) Dibagi menjadi 3 kelas: A, B, C

A : Buku halaman 1- 16 peraga 1-15

B : Buku halaman 17- 30 peraga 16- 22

C : Buku halaman 31- 44 peraga 23- 36

2) Perkelas maksimal 15 anak, efektif 10 anak

3) Pengajarannya:

15 menit peraga bersama (hal 1-15), 30 menit individual, 15 menit peraga lagi (15- 1). Pada saat individual diberi tugas menulis.

4) Misi membuka dan memberantas bacaan miring

c. Jilid II

1) Dibagi menjadi 2 kelas;

A : Buku halaman 1-22 peraga 1-13

B : Buku halaman 22- 44 peraga 14- 29

2) Perkelas maksimal 15 anak, efektif 10 anak

3) Pengajarannya:

15 menit peraga bersama (hal 1-13), 30 menit individual, 15 menit peraga lagi (hal 13-1). Pada saat individual anak diberi tugas menulis.

4) Misi :

a) Memberantas bacaan yang miring

b) Memanjangkan lebih bacaan yang panjang

d. Jilid III

1) Dibagi menjadi 2 kelas:

A : Buku halaman 1- 18 peraga 1- 11

B : buku halaman 19- 44 peraga 12- 20

2) Perkelas maksimal 20 anak, efektif 15 anak

3) Pengajarannya:

15 menit peraga bersama (hal 1- 11), 30 menit individual, 15 menit peraga lagi (hal 11- 1). Pada saat individual anak diberi tugas menulis.

4) Misi : memberantas bacaan tawalluf atau bacaan biasa

5) Anak mulai diajarkan menulis di jilid III dengan buku metode Qiraati. Guru mengajarkan menulis dengan buku kotak- kotak dari atas ke bawah dari kanan ke samping. Untuk mengontrol hafalan, guru tidak harus di depan. Guru bisa mengontrol hafalan sekalian memantau anak menulis dibangku anak satu persatu.

e. Jilid IV

1) Dibagi menjadi 2 kelas:

A : Buku halaman 1- 22 peraga1- 13

B : Buku halaman 23- 44 peraga 14- 20

2) Perkelas maksimal 20 anak, efektif 15 anak

3) Pengajarannya:

15 menit peraga bersama (hal 1- 13), 30 menit individual, 15 menit peraga lagi (hal 13- 1). Pada saat individual anak diberi tugas menulis

- 4) Misi : memberantas bacaan yang tidak bertajwid (ikhfa' dan idgham bilaghunnah)

f. Jilid V

- 1) Dibagi menjadi 2 kelas:

A : Buku halaman 1- 22 peraga 1- 17

B : Buku halaman 13- 38 peraga 1- 23

- 2) Perkelas maksimal 20 anak, efektif 15 anak

- 3) Pengajarannya:

15 menit peraga bersama (hal 1- 17), 30 menit individual, 15 menit peraga lagi (hal 17- 1). Pada saat individual anak diberi tugas menulis. Anak diteskan kalau sampai halaman 38, evaluasi sampai halaman 38

- 4) Misi : memberantas bacaan yang tidak bertajwid (idgham bighunnah, iqlab, waqof)

g. Juz 27

- 1) Materi : juz 1-30

- 2) Perkelas maksimal 20 anak, efektif 15 anak

- 3) Pengajarannya:

15 menit membaca bersama, 30 menit saling simak bergantian, 15 menit membaca bersama lagi.

Belajar menulis satu minggu satu kali, tes juz 27 memakai buku juz 27

h. Jilid VI

- 1) Materi : bacaan izhar, AN dibaca pendek, dan ILLA di baca washol

- 2) Maksimal 20 anak, efektif 15 anak (hanya satu kelas)

- 3) Pengajarannya:

15 menit peraga bersama (hal 1- 11), 30 menit individual, 15 menit peraga lagi, buku halaman 1- 22 peraga 1- 11

Jilid VI ditek menggunakan Al Qur'an

i. Jilid Al Qur'an

1) Materi : Al Qur'an

2) Pengajarannya:

15 menit membaca bersama, 30 menit saling simak bergantian, 15 menit membaca bersama lagi

j. Gharib

1) Dibagi menjadi 2 kelas:

A : Buku halaman 1- 20 peraga 1- 11

B : Buku halaman 21- 44 peraga 11- 24

2) Materi : Al Qur'an juz 11- 20 dan gharib

3) Pengajarannya:

Waktu 60 menit di kelas:

- 15 menit baca Al Qur'an bersama
- 15 menit peraga gharib
- 30 menit individual gharib

Pada saat individual, anak yang lain meneruskan membaca Al Qur'an saling simak. Maksimal 2 halaman kalau lancar

Cara baca peraga gharib:

- Pertama kali dibaca berulang- ulang
- Bacaan dibaca dengan benar disertai komentar (pelajaran gharib) dilengkapi surat, ayat dan juz
- Komentar langsung dibaca tanpa diawali "ada pelajaran"
- Jika bacaan ada banyak di Al Qur'an maka komentar tanpa surat, ayat dan juz
- Saat baca individu, bacaan cukup dibaca benar tanpa komentar
- Kolom bawah dibaca dengan komentar

k. Tajwid dan IMTAS

1) Materi : Al Qur'an juz 21- 30 dan tajwid

2) Pengajarannya:

Waktu 60 menit di kelas:

- 15 menit membaca pelajaran tajwid secara bersama
- 15 menit menambah materi tambahan pelajaran tajwid maksimal 2 halaman
- 30 menit baca simak Al Qur'an (menguraikan tajwid pada ayat terakhir)

1. Kelas finishing

1) 7 bulan sebelum IMTAS waktu 90 menit

- 15 menit baca Al Qur'an bersama
- 15 menit baca simak Al Qur'an
- 15 menit ngacak ghorib
- 15 menit ngacak tajwid
- 30 menit materi tambahan

Untuk penggunaan peraga kelas:

Alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Alat tersebut berguna agar bahan pelajaran dapat disampaikan guru lebih mudah dipahami siswa.

Ada peraga Qiraati dan tiangnya, punya alat tunjuk 40- 60 cm, guru berada di sebelah kanan peraga, guru hanya memberi contoh sub pokok pelajaran. Yang ada sub pokok dibaca bersama- sama, 2 atau 3 anak ditunjuk membaca. Yang tidak ada sub pokok cara membacanya diacak maksimal 80%, 2 atau 3 anak ditunjuk. Baris 1, halaman 1, jilid 1 dikasih contoh dulu.³¹

³¹ Buku pedoman mengajar guru Qiraati TPQ Dzilalul Qur'an Ragukalmpitan batealit Jepara, hal. 2-5

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Kholifah, NIM 106 632 “*Pengaruh Pelaksanaan Lembaga Progam Mu'allimil Qur'an (LPMQ) terhadap Guru TPQ Metode Qiraati di Korcab Pati*” Skripsi jurusan Tarbiyah PAI STAIN Kudus Tahun 2008.

Hasil penelitian dari saudari Khalifah menunjukkan bahwa pelaksanaan *Lembaga Progam Majelis Mu'allimil Qur'an (LPMQ)* di Korcab Pati dikategorikan baik. Dan ketrampilan yang dimiliki oleh guru TPQ dalam pembelajaran metode Qiraati di Korcab Pati juga dikategorikan baik. Dan dari hipotesis peneliti menunjukkan adanya pengaruh pelaksanaan *Lembaga Progam Mu'allimil Qur'an (LPMQ)* terhadap peningkatan ketrampilan guru TPQ dalam pembelajaran metode Qiraati di Korcab Pati. Dengan bukti yang diperoleh dan data statistik yang telah peneliti lakukan. Maka benar-benar ada pengaruh antara pelaksanaan *Lembaga Progam Mu'allimil Qur'an (LPMQ)* terhadap peningkatan ketrampilan guru TPQ dalam pembelajaran metode Qiraati di Korcab Pati.

2. Penelitian Ana Nayyiroh, NIM 106 463 “*Pengaruh Lembaga Pendidikan Guru Qiraati (LPGQ) terhadap Peningkatan Kompetensi Mengajar Al Qur'an di TPQ Darul Istiqomah Gondosari Gebog Kudus*” Skripsi jurusan Tarbiyah PAI Tahun 2012

Penelitian yang telah dilakukan oleh saudari Ana Nayyiroh menunjukkan bahwa Lembaga Pendidikan Qiraati (LPGQ) di TPQ Darul Istiqomah Gondosari Gebog Kudus adalah ternilai cukup baik. Dan kompetensi mengajar Al Qur'an guru TPQ Darul Istiqomah Gondosari Gebog Kudus adalah ternilai cukup baik. Secara lebih lanjut, adanya pengaruh Lembaga Pendidikan Guru Qiraati (LPGQ) terhadap peningkatan kompetensi mengajar Al Qur'an di taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) Darul Istiqomah Gebog Kudus dapat terbukti dari hasil analisis dengan menggunakan rumus *product moment* yang menunjukkan bahwa nilai r hitung lebih besar dari pada r table baik dari taraf signifikan

5% maupun pada taraf signifikan 1%. Sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima kebenarannya atau sesuai dengan hasil penelitian.

C. Kerangka berfikir

Guru tidak hanya sebagai pengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan, tetapi lebih meningkatkan sebagai perancang pengajaran, menejer pengajaran, pengevaluasi hasil belajar. Guru dituntut untuk mampu mewujudkan perilaku belajar mengajar yang tepat agar tercapai perilaku yang efektif pada peserta didik. Di samping itu, guru diharapkan mampu menciptakan interaksi belajar mengajar yang sedemikian rupa, sehingga anak didik dapat mewujudkan kualitas perilaku belajar yang efektif. Guru professional akan terus meningkatkan kualitas belajar para peserta didik dalam bentuk kegiatan belajar yang optimal, sehingga melatih peserta didik mandiri, pelajar yang efektif dan pekerja yang produktif.

Untuk menjadi guru yang mempunyai kemampuan professional dibutuhkan pendidikan yang memadai. Jika guru tersebut sebagai suatu profesi maka guru harus dikelola secara professional serta dipersiapkan secara matang melalui berbagai pelatihan dan ketrampilan secara professional.

Demi untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi seorang guru, khususnya kompetensi pedagogis, upaya yang dilakukan oleh guru Qiraati dalam mengembangkan kemampuan pedagogis adalah mengikuti suatu perkumpulan yang mampu mengontrol kinerja guru Qiraati, menampung aspirasi para guru Qiraati serta mengembangkan kemampuan atau kompetensi guru Qiraati.

Majelis Mu'allimil Qur'an (MMQ) adalah salah satu upaya untuk para guru Qiraati dalam mengembangkan serta meningkatkan kemampuan-kemampuan para guru Qiraati, khususnya kemampuan pedagogis guru Qiraati. Progam *Majelis Mu'allimil Qur'an (MMQ)* bukan hanya sekedar kegiatan berkumpulnya para guru Qiraati saja, akan tetapi di dalam acara tersebut mempunyai tujuan dan manfaat yang jelas dan sangat berpengaruh terhadap kemampuan pedagogis guru Qiraati. Dalam pelaksanaan progam *Majelis Mu'allimil Qur'an (MMQ)* terdapat acara tadarus baca simak Al Qur'an yang

bertujuan untuk membenarkan dan mengasah kemampuan guru Qiraati dalam membaca Al Qur'an. Sehingga apabila guru mempunyai kemampuan membaca Al Qur'an yang baik, maka akan benar pula apa yang diajarkan kepada muridnya. Selain itu, di dalam pelaksanaan *Majelis Mu'allimil Qur'an (MMQ)* terdapat pula acara sambutan- sambutan dan acara lain- lain yang diisi oleh anggota kepengurusan *Majelis Mu'allimil Qur'an (MMQ)*. Dalam susunan acara tersebut disampaikan banyak informasi yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan professional guru Qiraati. Termasuk pula pengembangan kemampuan pedagogis guru Qiraati.

Untuk mempermudah memahami kerangka berfikir pada penelitian ini, bisa dilihat pada bagan berikut:

